

ABSTRACT

Liliana. (2013). *A Case Study on the Code-mixing in a Bilingual Child's Utterances*. Yogyakarta: English Language Education, Department of Language and Arts Education, Faculty of Teachers Training and Education, Sanata Dharma University.

Many parents nowadays are very aware of the importance of English. Therefore, many of them attempt to have their children educated in English. This awareness brought Mr. and Mrs. X to raise their daughter, Rose, bilingually. Rose has been exposed to both Bahasa Indonesia and English concurrently since she was born. However, when she began to speak, she mixed those languages in her utterances, which is called code-mixing.

With regard to this language phenomenon, this study is aimed to discover the types of code-mixing found in Rose's utterances and to discover the possible reasons for her code-mixing. The writer applied some theories related to this study, namely, Muysken's (2000), Appel and Muysken's (2005), and Hakuta's (1986) theory.

This study belonged to case study. It employed participant-observations since the writer needed to observe Rose's mixed utterances without any manipulation and an interview to gain supporting information from the parents. Observation sheets and an interview sheet were the instruments to note the data for this study. Afterwards, the noted mixed utterances were classified based on Muysken's theory in order to address research problem number 1, whereas the interview results were combined with Hakuta's theory and Appel and Muysken's theory to address research problem 2. The research was conducted during September 2012 to May 2013.

The result of this study described that Rose created two out of three types of code-mixing, namely, insertion and alternation. Based on the results, there is a possibility that she mixed the languages due to imitating others. This imitation was resulted from the fact that Rose was surrounded by people who mixed both English and *Bahasa Indonesia*. This condition made the act of mixing become a normal thing for Rose. This condition is called mixed identity. On the other hand, compound bilinguals have more tendency to mix language because the change of language will not affect the meaning they want to deliver. In other words, both languages acquired by the compound bilinguals are interchangeable in their mind. Therefore, they have more tendency to mix compared to coordinate bilinguals. Since Rose was a compound bilingual, she also had the tendency to mix.

Regarding the research results, people who interact with bilinguals should maintain the appropriate use of language in order to avoid code-mixing. If it happens that the bilinguals do not understand the meaning of an utterance, it will be better to translate rather than to mix.

Keywords: *code-mixing, bilingualism, utterance.*

ABSTRAK

Liliana. (2013). *A Case Study on the Code-mixing in a Bilingual Child's Utterances*. Yogyakarta: English Language Education, Department of Language and Arts Education, Faculty of Teachers Training and Education, Sanata Dharma University.

Orangtua pada masa sekarang ini telah menyadari pentingnya Bahasa Inggris. Oleh karena itu, banyak orangtua berusaha untuk mengedukasi anaknya dengan Bahasa Inggris. Kesadaran tersebutlah yang mengantarkan Bapak dan Ibu X untuk membesarkan putri mereka, Rose, dalam lingkungan kedwibahasaan. Rose dipaparkan baik pada Bahasa Indonesia, maupun Bahasa Inggris secara bersamaan sejak baru saja lahir. Akan tetapi, ketika dia mulai belajar berbicara, dia mencampur kedua bahasa tersebut dalam ucapannya, yang lebih dikenal dengan sebutan campur kode (*code-mixing*).

Sehubungan dengan fenomena bahasa tersebut, penelitian ini ditujukan untuk menemukan jenis-jenis code-mixing yang ditemukan dalam ucapan-ucapan Rose and juga menemukan alasan-alasan yang memungkinkan Rose melakukan campur kode. Penulis menggunakan beberapa teori dalam penelitian ini, yaitu teori dari Muysken (2000), Appel dan Muysken (2005), dan Hakuta (1986).

Penelitian ini merupakan studi kasus. Penelitian ini menggunakan observasi-partisipatoris (*participant-observation*) karena penulis harus mengobservasi ucapan-ucapan Rose yang bercampur kode tanpa adanya unsur manipulasi dan wawancara untuk menggali informasi yang mendukung dari orangtuanya. Lembar observasi dan lembar wawancara adalah instrumen yang digunakan untuk mencatat data dalam penelitian ini. Ucapan-ucapan yang bercampur kode kemudian diklasifikasikan berdasarkan teori Muysken untuk menjawab permasalahan pertama. Hasil wawancara dikombinasikan dengan teori Hakuta dan Appel dan Muysken untuk menjawab permasalahan kedua. Penelitian ini dilakukan dalam kurun September 2012 sampai dengan Mei 2013.

Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa Rose membuat dua dari tiga jenis campur kode, yaitu *insertion* dan *alternation*. Berdasarkan hasil penelitian ini, ditemukan adanya kemungkinan bahwa Rose mencampur kedua bahasa tersebut karena menirukan orang lain. Peniruan ucapan ini disebabkan oleh fakta bahwa Rose berada di lingkungan dengan orang-orang yang melakukan campur kode. Kondisi ini dikenal dengan sebutan identitas campuran (*mixed identity*). Di samping itu, dwibahasawan majemuk memiliki kecenderungan untuk mencampur bahasa karena perubahan bahasa tidak mempengaruhi makna yang ingin disampaikan. Dengan kata lain, kedua bahasa yang mereka gunakan dapat saling mengganti. Oleh karena itu, mereka lebih mempunyai kecenderungan untuk mencampur bahasa jika dibandingkan dengan dwibahasawan koordinat (*coordinate bilinguals*). Oleh karena Rose merupakan seorang dwibahasawan majemu, dia juga mempunyai kecenderungan untuk mencampur bahasa.

Berdasarkan hasil penelitian, orang-orang yang berinteraksi dengan dwibahasaan harus menjaga penggunaan bahasa secara tepat untuk menghindari terbentuknya campur kode. Apabila seorang dwibahasawan tidak mengetahui arti

dari sebuah ucapan, pemberian terjemahan akan lebih baik daripada pencampuran bahasa.

Kata kunci: *campur kode, kedwibahasaan, ucapan.*

